

UKHUWAH DAN KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Chirzin

Abstrak

Ukhuwah melahirkan kerukunan hidup dan kesetiakawanan sosial. Ukhuwah antar umat Islam tak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. Tulisan ini selain berusaha untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim, sehingga tulisan ini juga memaparkan lima dimensi dalam ukhuwah, yakni persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*); persaudaraan nasab dan perkawinan/semenda (*ukuwah nasabiyah shihriyah*); persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wathaniyah*); persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*); persaudaraan seiman-seagama (*ukhuwah imaniyah*).

I. Pendahuluan

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, *equilibrium* antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal.¹

Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia. Dalam situasi dan kondisi tertentu, kesetiakawanan sosial itu wujudkan dalam bentuk kesanggupan membela mereka yang tertindas.²

¹ QS Al-Hajj/22:77.

² QS An-Nisa'/4:75.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara.³ Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.⁴ Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.⁵

II. Dimensi Ukhuwah Manusia

Islam mengenal beberapa dimensi ukhuwah: (1) persaudaraan sesama manusia: *ukhuwah insaniyah*; (2) persaudaraan nasab dan perkawinan/semenda: *ukuwah nasabiyah shihriyah*; (3) persaudaraan suku dan bangsa: *ukhuwah sya'biyah wathaniyah*; (4) persaudaraan sesama pemeluk agama: *ukhuwah diniyah*; (5) persaudaraan seiman-seagama: *ukhuwah imaniyah*.

A. Persaudaraan sesama manusia

Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.

Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (QS Al-Hujurat/49:13).

³ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), P. 357.

⁴ *Ibid.*, P. 359.

⁵ Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita takkan saling mempertuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim [tunduk bersujud pada kehendak Allah] (QS Ali Imran/3:64).

Diriwayatkan bahwa ketika pembukaan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Seseorang berkata, "Pantaskah budak hitam adzan di atas Ka'bah?" Sahut yang lain, "Jika Allah membenci dia, pasti Ia menggantinya". Maka turunlah ayat itu.⁶

Seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang satu. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Persaudaraan manusia ditunjukkan oleh sebutan *Bani Adam* dalam Al-Quran sebagai berikut.

Hai anak-anak Adam! Janganlah biarkan setan menggoda kamu seperti perbuatannya mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian supaya mereka memperlihatkan aurat. Ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat dan kamu tak dapat melihat mereka. Kami jadikan setan-setan sekutu orang-orang tak beriman (QS Al-A'raf/7:27).

Hai anak-anak Adam! Jika rasul-rasul datang kepadamu dari kalangan kamu sendiri menyampaikan ayat-ayat-Ku, maka mereka yang bertakwa dan memperbaiki diri, tak perlu khawatir, tak perlu sedih (QS Al-A'raf/7:35).

Manusia satu dalam ikatan keluarga dan persaudaraan universal yang mendorong masing-masing berpartisipasi pada agenda-agenda kegiatan besar dan luas yang bermanfaat pada semua golongan manusia, antara lain penciptaan keadilan dan perikemanusiaan.

B. Persaudaraan dalam keturunan dan perkawinan

Persaudaraan nasab dan semenda memperoleh legitimasi dari Al-Quran dengan kokoh sebagai berikut.

Dialah yang menciptakan manusia dari air; lalu dijadikan-Nya ia berkerabat dan bersanak semenda; dan Tuhanmu Mahakuasa (QS Al-Furqan/25:54).

Allah menjadikan buat kamu pasangan-pasangan dari kodratmu sendiri dan Ia menjadikan dari pasangan-pasangan itu anak-anak, laki-laki dan perempuan dan cucu-cucu dan Ia memberikan kepadamu rezeki yang baik-baik. Adakah mereka masih percaya kepada yang batil dan tidak mensyukuri nikmat Allah? (QS An-Nahl/16:72).

Kehidupan keluarga adalah nikmat Allah SWT. Keluarga yang tersusun dari pasangan suami isteri, anak-anak dan cucu dengan limpahan rezeki dari Allah yang harus dikelola sebaik-baiknya.

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun-Nuqul fi Asbabun-Nuzul* (Kairo: Maktabah ash-Shafa, 2002), P. 256.

Hai orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu, dijaga para malaikat yang keras dan tegas, tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan (QS At-Tahrim/66:6).

Orang-orang beriman diingatkan agar dengan saksama memelihara bukan saja perilaku diri sendiri, tetapi juga perilaku keluarga, dan semua mereka yang dekat karena hubungan darah maupun karena hubungan semenda. Masalah ini sangat penting sekali, dan akibatnya juga sangat mengerikan jika orang sampai terjerumus.⁷

C. Persaudaraan kebangsaan

Persaudaraan suku dan bangsa memiliki pijakan kuat dalam Al-Quran.

Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (QS Al-Hujurat/49:13).

Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah SWT mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Antara persaudaraan iman dan persaudaraan nasional atau kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tetapi sekaligus *all at once*. Seorang Muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan universal. Dengan demikian ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.

Muslim Indonesia harus berjuang menegakkan *ukhuwah* Ini. Jika tidak, Allah SWT niscaya membinasakan bangsa ini, sebagaimana Ia telah membinasakan bangsa lain yang lebih kuat⁸ lalu menggantinya dengan generasi yang lebih baik.⁹

⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), P. 1466 footnote 5538.

⁸ QS Fathir/35:44.

⁹ *Jika kamu tidak berangkat maju berjuang, Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang berat dan menggantikan kamu dengan orang lain, dan sedikit pun kamu tidak akan merugikan-Nya. Allah Mahakuasa atas segalanya QS At-Taubah/9:39).*

D. Persaudaraan sesama pemeluk agama

Persaudaraan sesama pemeluk agama memperoleh landasannya pada firman Allah,

Katakanlah, "Hai orang-orang tak beriman! Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu pun tak akan menyembah apa yang aku sembah. Dan aku tak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tak akan menyembah apa yang kusembah. Agamamu untuk kamu dan agamaku untukku (QS Al-Kafirun/109:1-6).

Iman adalah soal keyakinan pribadi seseorang, dan tak tergantung pada masalah-masalah duniawi. Beribadah harus dengan iman yang bersih dan tulus, tetapi sering tidak demikian: karena mencari keuntungan duniawi, kebiasaan nenek moyang, ikatan-ikatan sosial, bawaan meniruniru, bawaan bermalas-malas, tak mau melakukan penyelidikan sampai kepada arti yang sebenarnya mengenai perilaku dan kehendak hati yang sungguh-sungguh di balik itu.¹⁰

Pengakuan keberadaan agama-agama lain tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, tetapi pengakuan hak setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan sosial yang toleran, saling menghargai, saling membantu dan menghormati, dilandasi prinsip *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan; persaudaraan dalam perbedaan dan keragaman. *Ukhuwah* sesama pemeluk agama ini mendorong pemeluk agama untuk tidak sekadar *ko-eksistensi*, tetapi *kooperasi*: kerjasama dalam program *amaliyah* yang lebih *praksis*, sejak dari tingkat negara, sampai pada rakyat biasa.¹¹

Pluralitas bangsa-bangsa, suku bangsa, agama dan golongan merupakan kaidah yang abadi yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa-bangsa pemilik peradaban-peradaban dalam menggapai kemajuan dan ketinggian. Dengan demikian pluralitas merupakan *conditio sine qua non* dalam penciptaan makhluk.¹²

¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan*, P. 1666 footnote 6289.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), P. 230.

¹² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), P. 12-13.

E. Persaudaraan seiman-seagama

Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS Al-Hujurat/49:10).

Persaudaraan mukmin yang satu dengan yang lain merupakan ketetapan syariat. Persatuan, kesatuan dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil maupun besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka.¹³

Ayat berikutnya memberikan petunjuk untuk menghindari keretakan hubungan tersebut, yakni menghindari sikap memperolok pihak atau kelompok lain; menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan atau merendahkan, baik dengan ucapan, sikap, tingkah laku maupun perbuatan. Juga dengan menghindarkan diri dari berprasangka, memata-matai dan menggunjing pihak lain.¹⁴

Nabi Isa AS pernah berkata, "Beruntunglah orang yang menjaga lidahnya, yang memiliki rumah sesuai dengan kebutuhannya, dan yang membersihkan dosa-dosanya."¹⁵ Pada kesempatan lain beliau bpesan, "...Apa yang tidak kalian inginkan terjadi padamu, janganlah lakukan kepada orang lain. Dalam jalan inilah kalian akan betul-betul saleh di hadapan Tuhan."¹⁶

Terlaksananya persaudaraan Muslim itu merupakan idaman umat Islam. Atas dasar itulah khutbah Rasulullah SAW disampaikan dalam ibadah haji perpisahan.¹⁷

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), P. 248-9.

¹⁴ *Ibid.*, 250-1; *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang diperolok lebih baik daripada yang memperolok. Juga jangan ada perempuan menertawakan perempuan yang lain; boleh jadi yang diperolok lebih baik daripada yang memperolok. Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim. Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin; karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai, jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih (QS Al-Hujurat/49:11-12).*

¹⁵ Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus: Kisah dan Nasihat Isa dalam Khazanah Islam Klasik*, terjemaah Iyoh S. Muniroh dan Qamaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2005), P. 57.

¹⁶ *Ibid.*, P. 87.

¹⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan*, P. 1331 footnote 4928.

“Wahai sekalian manusia! Camkanlah kata-kataku, karena aku tidak tahu apakah tahun depan aku masih diberi lagi kesempatan untuk berdiri di depan kalian di tempat ini.”

“Jiwa dan harta benda kalian adalah suci, dan haram di antara kalian, sebagaimana hari dan bulan ini adalah suci bagi kalian semua, hingga kalian menghadap Allah SWT. Dan ingatlah, kalian akan menghadap Allah, yang akan menuntut kalian atas perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan.”

“Wahai manusia! Kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian, dan istri-istri kalian mempunyai hak atas kalian. Perlakukanlah istri-istri kalian dengan cinta dan kasih sayang, karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat Allah.”

“Kebangsaan di masa lalu diletakkan di bawah kakiku. Orang Arab tidak lebih unggul dari bangsa non-Arab, dan bangsa non-Arab tidak lebih unggul atas bangsa Arab. Semua adalah anak Adam, dan Adam tercipta dari tanah.”

“Wahai manusia! Dengar dan pahami kata-kataku! Ketahuilah, bahwasanya sesama muslim adalah saudara. Kalian semua diikat dalam satu persaudaraan. Harta seseorang tidak boleh menjadi milik orang lain kecuali diberikan dengan rela hati. Lindungilah diri kalian dari berbuat aniaya.”

“Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara; selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Dan hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Siapa tahu, orang yang diberi tahu lebih memahami daripada orang yang mendengarnya.”

“Wahai kalian semua yang berkumpul di sini! Apakah aku telah menyampaikan pesan dan memenuhi janjiku?”

Lautan jamaah haji itu menjawab dengan serentak dalam koor yang gemuruh, “Ya, engkau telah melakukannya.”

Secercah cahaya memancar di wajah Nabi SAW. Dengan mata berlinang air mata sukacita, beliau mengangkat tangan ke atas dan berkata dengan suara gemetar, “Ya Allah, hamba mohon pada-Mu agar Engkau menjadi saksi atas semua ini.”¹⁸

¹⁸ Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah* Jilid 4 (Kairo: Maktaah Qayyimah, t.th.), P. 139-40; Muhammad Chirizin, “Kisah Kearifan Sahabat Nabi” dalam Subkhi Ridho (Ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat* (Yogyakarta: Pilar Media, JIMM, Yayasan TIFA, 2007), P. 140-141.

Ukhuwah Islamiyah berorientasi pada masalah keagamaan bersama¹⁹ dengan tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa,²⁰ saling ingat mengingatkan,²¹ musyawarah,²² sikap proaktif,²³ toleransi,²⁴ dan keteladanan.²⁵

Normativitas ukhuwah imaniyah tidak menafikan historisitas perselisihan intern umat Mukmin. Maka setiap Mukmin bertanggung jawab mewujudkan persaudaraan seiman dan seagama tersebut.

III. Teladan Ukhuwah

Orang-orang yang sebelum mereka bertempat tinggal [di Madinah] dan sudah beriman, dengan penuh kasih sayang menyambut orang yang datang hijrah ke tempat mereka, dan dalam hati mereka tak terdapat keinginan atas segala yang diberikan, dan mereka lebih mengutamakan [Muhajirin] daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kemiskinan (kesulitan). Dan barang siapa yang terpelihara dari kebakhilan dirinya, mereka itulah orang-orang yang berhasil (QS Al-Hasyr/59:9).

Pada suatu hari kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, bagi dualah tanah ini kepada kami dan kaum Muhajirin!" Nabi SAW bersabda, "Tidak. Penuhi sajalah keperluan mereka dan bagilah kurmanya; tanah ini tetap kepunyaanmu." Mereka berkata, "Kami rela atas keputusan ini." Maka turunlah ayat tersebut.²⁶

Pada kesempatan lain seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW., "Ya Rasulullah, saya lapar." Rasulullah SAW meminta makanan dari istrinya, akan tetapi tak ada makanan sama sekali. Beliau bersabda kepada para sahabat, "Siapa di antara kalian yang bersedia memberi makan tamu pada malam ini?" Seorang Anshar menjawab, "Saya ya Rasulullah." Ia pun pergi menemui istrinya dan berkata, "Suguhkan makanan pada tamu Rasulullah." "Demi Allah, tak ada makanan kecuali sedikit untuk anak-anak." Laki-laki itu berkata, "Tidurkan anak-anak, padamkan lampunya dan hidangkanlah makanan yang ada; biarkan kita menahan lapar pada

¹⁹ QS Ali Imran/3:103.

²⁰ QS Al-Maidah/5:2.

²¹ QS Al-'Ashr/103:3.

²² QS Asy-Syura/42:38.

²³ QS Ali Imran/3:104, QS An-Nisa'/4:85.

²⁴ QS Al-Hujurat/49:11.

²⁵ QS An-Nisa'/4:85.

²⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul...*, P. 495.

malam ini." Esok harinya Nabi SAW bersabda, "Allah kagum dan gembira karena perbuatan kalian." Lalu turunlah ayat itu.²⁷

Riwayat lain menyebutkan bahwa seorang sahabat diberi kepala kambing. Dalam hati ia berkata, "Mungkin orang lain lebih memerlukannya daripadaku." Seketika itu juga kepala kambing ia kirimkan kepada kawannya, tetapi oleh kawannya dikirim lagi kepada yang lain sehingga berpindah-pindah tangan sampai tujuh rumah dan akhirnya kembali kepada sahabat pertama. Maka turunlah ayat itu.²⁸

Ayat itu menggambarkan tentang keadaan kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin ialah orang-orang Islam yang berhijrah dari Makkah ke Madinah bersama Rasulullah SAW karena agresivitas kaum musyrik yang tak tertahankan, sedangkan kaum Anshar ialah penduduk Madinah yang sudah menerima Islam; yang menolong Nabi dan kaum Muhajirin tatkala Islam di Makkah dikejar-kejar; yang mengundang Nabi SAW menjadi pemimpin mereka di sana. Hijrah itu dimungkinkan karena jasa baik dan keramahan mereka juga. Persatuan penuh rasa persaudaraan yang sangat mengagumkan itu terjalin antara anggota-anggota dua kelompok tersebut. Sampai pada waktu kaum Muhajirin telah memperoleh penghasilan sendiri, kaum Anshar tetap memberi bantuan. Suatu kehormatan dapat menyambut dan menjamu kaum Muhajirin di Madinah.²⁹

Abdurrahman bin 'Auf, salah seorang Muhajirin, ketika tiba di Madinah tidak punya apa-apa lagi. Maka saudaranya, Sa'ad bin Ar-rabi' dari kalangan Anshar, menawarkan hartanya untuk dibagi dua. Abdurrahman menolak. Ia hanya minta ditunjukkan jalan ke pasar. Di sanalah ia mulai berdagang mentega dan keju. Tidak berapa lama, dengan kecakapannya berdagang ia mencapai kekayaan kembali dan dapat memberikan mas-kawin kepada salah seorang wanita Madinah.³⁰

Cinta seorang Muslim kepada saudaranya karena Allah adalah buah iman dan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT berfirman, "Cinta-Ku wajib untuk dua orang yang saling mencintai karena Aku; cinta-Ku wajib untuk dua orang yang saling bergaul karena Aku; cinta-Ku wajib bagi dua orang yang saling mengunjungi karena Aku." (HR Ahmad).³¹

²⁷ Al-Wahidi, *Asabun-Nuzul* (Kairo: Maktabah al-Manar, 1968), P. 238.

²⁸ *Ibid.*, P. 496.

²⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan*, P. 1425.

³⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), P. 219.

³¹ Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah* (Yogyakarta: Madani Pustaka, 2000), P. 90.

Orang-orang beriman niscaya saling doa-mendoakan, sebagaimana kaum Muhajirin dan Anshar melakukan.

"Tuhan! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang sudah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah tanamkan rasa dendam dalam hati kami kepada mereka yang sudah beriman. Tuhan! Engkau Maha Penyantun, Maha Pengasih." (QS Al-Hasyr/59:10).

IV. Kerukunan dan Kebajikan Sosial

Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat; tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, Kitab dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, anak yatim, fakir-miskin, orang dalam perjalanan, mereka yang meminta dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat dan membayar zakat; memenuhi janji bila membuat perjanjian. Mereka tabah dalam penderitaan, kesengsaraan dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itulah yang bertakwa (QS Al-Baqarah/2:177).

Iman dan takwa niscaya mengejawantah dalam perbuatan. Sebagian dalam dataran kehidupan individual dan sebagian lainnya dalam dataran kehidupan sosial. Itulah kebajikan! Keluarga adalah basis kebajikan, dan tiada imbalan untuk kebajikan kecuali surga. Rumah adalah surga jika menjadi pangkalan kebajikan, dan neraka apabila menjadi pangkalan kejahatan.

Ayat tersebut mengandung empat pesan pokok: keimanan kita harus benar dan ikhlas; kita harus siap menerjemahkannya ke dalam perbuatan berupa amal terhadap sesama manusia; kita harus menjadi warga yang baik dengan membantu segala kegiatan sosial; dan jiwa kita sendiri sebagai pribadi harus teguh dan tak tergoyahkan dalam menghadapi segala keadaan.³²

V. Memperteguh Silaturahmi

Hai umat manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan menciptakan darinya pasangannya; dan dari keduanya Ia memperkembangbiakkan sebanyak-banyaknya laki-laki dan

³² Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan*, P. 69.

perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu selalu meminta dan jagalah hubungan keluarga. Sungguh, Allah selalu mengawasi kamu (QS An-Nisa' /4:1).

Silaturahmi, menjalin dan memelihara hubungan keluarga, merupakan suatu tuntunan akhlakul karimah dalam Islam yang amat penting. Dalam ayat itu silaturahmi disebut bersama pesan takwa kepada Allah. Secara tersirat ayat itu menunjukkan bahwa silaturahmi merupakan sesuatu bentuk ketakwaan. Memutuskan silaturahmi melunturkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Bangunan umat Islam tak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. Dengan begitu umat Islam akan kehilangan predikatnya sebagai *khaira ummah*, karena tanpa silaturahmi tidak mungkin mereka dapat menjalankan tugas besar *amar ma'ruf nahi munkar* dengan saksama.

Silaturahmi juga merupakan salah satu ajaran akhlak Islam paling awal. Ali bin Anbasah berkata, "Saya menemui Nabi SAW di Mekah pada awal kenabiannya dan bertanya kepada beliau: 'Siapa engkau?' Beliau menjawab, 'Nabi.' Saya bertanya lagi, 'Siapakah Nabi?' Beliau menjawab, 'Allah mengutusku.' Saya bertanya sekali lagi, 'Untuk apa Dia mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Dia mengutusku untuk memegang teguh tali silaturahmi, menghancurkan berhala dan mengajari manusia bahwa Allah adalah Esa dan tiada sesuatu apa pun yang menyamai-Nya." (HR Muslim).

Suatu saat Abu Sufyan berbincang dengan Heraklius. Raja itu bertanya, "Apa yang diperintahkan oleh Nabimu untuk dikerjakan?" Abu Sufyan menjawab, "Beliau bersabda pada kami, 'Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun; hentikanlah agama nenek moyangmu.' Beliau memerintahkan kami untuk berdoa, memberikan sedekah, mensucikan diri dan meneguhkan ikatan keluarga."

Memegang teguh tali silaturahmi itu di antara sifat-sifat keimanan yang mulia. Abu Ayyub Al-Anshari meriwayatkan bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku perihal perbuatan baik yang bisa mengantarkan aku masuk surga." Nabi SAW bersabda, "Beribadallah kepada Allah dan jangan sekutukan Dia; tegakkanlah shalat fardhu, tunaikan zakat dan berpegang teguhlah pada tali silaturahmi."

Memegang teguh tali silaturahmi membawa berkah pada rezeki dan kehidupan, meningkatkan kasih sayang Allah di dunia dan membuat orang

lain mencintainya, mengantarkan seseorang masuk surga dan menyelamatkannya dari neraka. Sebaliknya, memutuskan silaturahmi mengakibatkan bencana, menyebabkan kemurkaan Allah dan menjauhkannya dari surga.

Seorang Muslim yang berharap memperoleh nikmat Tuhan dan keselamatan di alam baka akan tergetar hatinya mendengar berita bahwa memutuskan tali silaturahmi itu memutuskan rahmat Allah dan menjadikan doa tidak dikabulkan serta mempercepat hukuman di akhirat. Ibnu Umar sering kali berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Tuhannya dan memegang teguh tali silaturahmi akan merasa hidup lapang, kekayaannya bertambah dan keluarganya akan semakin mencintainya."

Nabi SAW bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih buruk di mana Allah akan mempercepat hukuman bagi orang yang melakukannya di dunia ini - selain hukuman yang menunggunya di akhirat - daripada memutuskan tali silaturahmi dan berbuat aniaya kepada orang lain." Diriwayatkan dari Jubair RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga seorang pemutus, yaitu pemutus silaturahmi." (HR Bukhari dan Muslim).

Nabi SAW bersabda, "Ikatan silaturahmi merupakan hubungan yang sangat erat yang datang dari Allah Yang Maha Pengasih. Ia (rahim) berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah ditindas; wahai Tuhanku, aku telah diputus.' Tuhan menjawab, 'Apakah kamu tidak keberatan bila Aku memutuskan hubungan-Ku dengan seseorang yang memutuskanmu dan memperhatikan seseorang yang memperhatikanmu?'" (HR Bukhari).

Muslim hendaknya pro-aktif dalam bersilaturahmi. Siapa yang berinisiatif untuk menjaga dan memperbaiki silaturahmi dialah yang lebih baik. Seorang Muslim memperoleh dua pahala ketika membantu saudaranya dengan tulus dan ikhlas: satu pahala karena bantuan itu dan satu lagi karena ia meneguhkan tali silaturahmi.

VI. Penutup

Ukhuwah niscaya menjadi semboyan hidup mukmin. Ukhuwah Islam sekurang-kurangnya memiliki lima dimensi, yakni persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*); persaudaraan nasab dan perkawinan/semenda (*ukuwah nasabiyah shihriyah*); persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wathaniyah*); persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*); persaudaraan seiman-seagama (*ukhuwah imaniyah*).

Ukhuwah melahirkan kerukunan hidup dan kesetiakawanan sosial. Ukhuwah antar umat Islam tak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. []

Daftar Pustaka

- Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Abul-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun-Nuzul*, Kairo: Al-Manar, 1968.
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun-Nuqul fi Asbabin-Nuzul*, Kairo: Maktabah ash-Shafa, 2002.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir Al-Miashbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Kairo: Maktaah Qayyimah, t.th.
- Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997.
- , *Menempuh Jalan Allah*, Yogyakarta: Madani Pustaka, 2000.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Darul Manar, 1950.
- Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jamu Mufradati Alfazhil-Quran*, Beirut: Darul fikr.
- Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus: Kisah dan Nasihat Isa dalam Khazanah Islam Klasik*, terjemah Iyoh S. Muniroh dan Qamaruddin SF, Jakarta: Serambi, 2005.

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. Guru Besar Tafsir Al-Quran pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan makalah ini pernah disampaikan dalam forum Pembinaan Kerukunan Intern Umat Islam Yogyakarta yang diselenggarakan oleh MUI Kota Yogyakarta di Ruang Pertemuan Balaikota pada hari Ahad, 29 Juli 2007.